

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu tulang punggung perekonomian di banyak negara, termasuk Indonesia. Pertanian mencakup berbagai kegiatan yang berperan dalam menyediakan kebutuhan dasar masyarakat, seperti pangan, sandang, dan energi. Dengan populasi yang terus bertambah, sektor ini menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas pasokan makanan dan kebutuhan lainnya. Peran pertanian juga tidak hanya terbatas pada penyediaan bahan makanan, tetapi juga mencakup kontribusi terhadap lapangan kerja dan pengembangan ekonomi pedesaan (Kementerian Pertanian, 2020).

Subsektor peternakan merupakan salah satu bagian integral dari sektor pertanian yang berfokus pada penyediaan sumber protein hewani. Kontribusinya terhadap perekonomian sangat signifikan, terutama dalam hal peningkatan kualitas gizi masyarakat. Peternakan mencakup pengelolaan berbagai jenis hewan ternak, baik yang berskala besar seperti sapi dan kerbau, maupun yang berskala kecil seperti kambing, ayam, dan domba. Dengan tingginya permintaan produk hewani di dalam negeri, subsektor ini terus berkembang, memberikan peluang bagi para peternak untuk meningkatkan produksi dan pendapatan (Saragih, 2017).

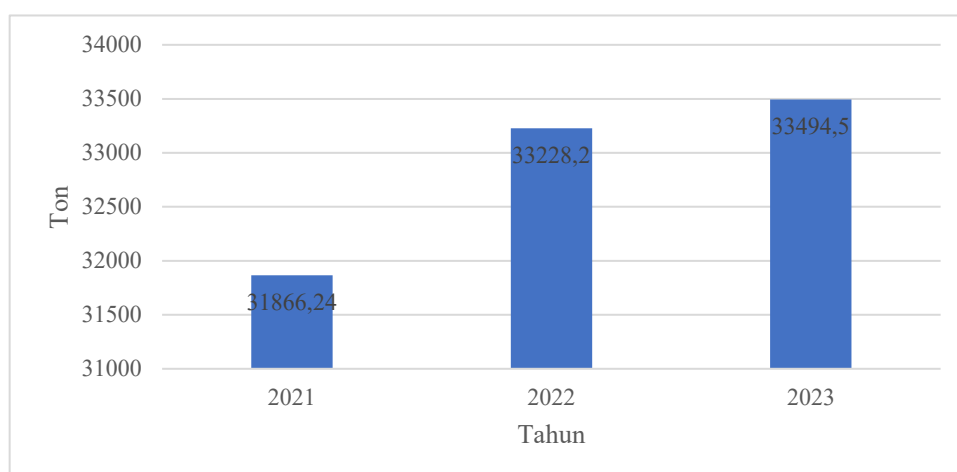
Peternakan didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan mengembangkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut. Kegiatan di bidang peternakan dibagi menjadi dua bagian, yaitu peternakan hewan besar dan peternakan hewan kecil. Peternakan hewan besar merupakan peternakan dengan hewan yang berukuran besar, seperti sapi (perah/potong), kerbau, dan kuda. Sedangkan peternakan hewan kecil salah satunya adalah peternakan domba. Peternakan domba merupakan peternakan yang secara spesifik berhubungan dengan usaha budidaya domba yang dapat untuk dimanfaatkan dagingnya (terutama domba muda), wool dan susu (Kurniati et al., 2022).

Domba merupakan salah satu komoditas ternak kecil yang paling sering dicari dan digemari dagingnya. daging domba memiliki kandungan protein yang tinggi dan mengandung berbagai jenis vitamin serta mineral seperti zat besi dan vitamin 12. Mengonsumsi daging domba yang rutin dan teratur dapat

meningkatkan pertumbuhan otot, meningkatkan performa fisik dan menghindari anemia dikarenakan kandungan yang terdapat pada daging domba (Arnarson, 2019). Pendapat lain dari Sudarmono dan Sugeng (2008) mengatakan bahwa peternakan domba juga lebih mudah dilakukan karena kemampuan beradaptasi yang tinggi dan cepat pada domba, preferensi domba untuk hidup berkelompok, kebutuhan modal yang kecil, serta perkembangbiakan yang cepat.

Berdasarkan Kementerian Pertanian (2023) pada tahun 2022, Indonesia memiliki populasi domba sebanyak 14.063.214 ekor. pada produksi daging domba Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya, dimana pada periode sepuluh tahun terakhir (2014-2023) produksi daging domba naik sebesar 3,90 persen setiap tahunnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki potensi yang besar mengenai usaha peternakan domba.

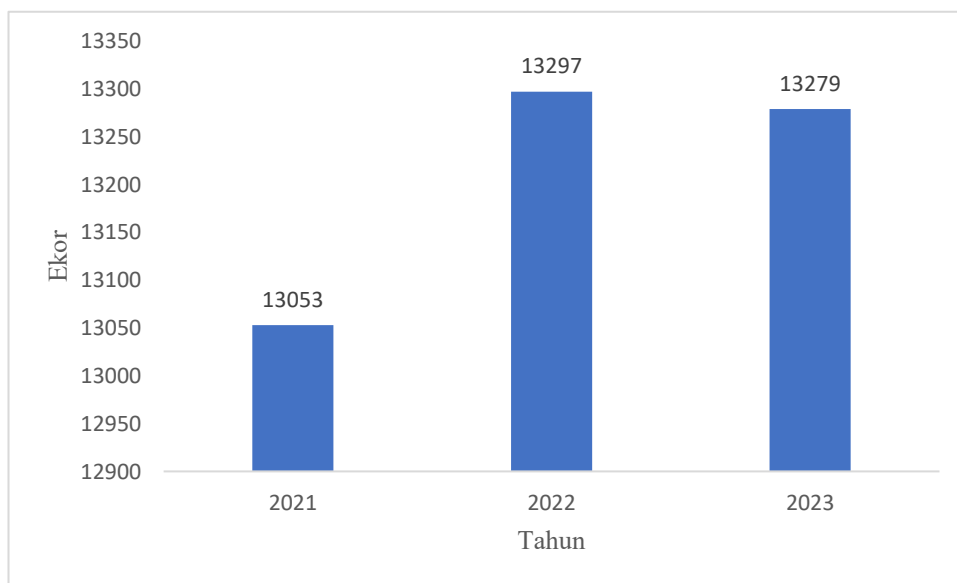
Kementerian Pertanian (2023) memaparkan bahwa sentra utama untuk populasi domba di Indonesia berada pada lima provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, dan Banten. Jawa Barat menjadi provinsi dengan populasi domba terbanyak dan berkontribusi besar terhadap populasi domba nasional. Besaran populasi domba Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 mampu mencapai 8.468.224 ekor atau sebanyak 60,22 persen dari populasi domba nasional yang sebanyak 14,06 juta ekor. Selaras dengan populasi domba yang ada, Jawa Barat menjadi penghasil daging domba yang besar bagi Indonesia. Besaran volume produksi daging domba Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar berikut.



Sumber: (BPS, 2024b)

Gambar 1. Volume Produksi Daging Domba Jawa Barat Tahun 2021-2023

Provinsi Jawa Barat menjadi sentra terbesar penghasil daging domba bagi Indonesia. Pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa di tahun 2023 Jawa Barat mampu menghasilkan daging domba sebanyak 33.494,50 ton. Selain itu, dilihat dari beberapa tahun belakang tren produksi daging domba di Jawa Barat cenderung terus meningkat. Berdasarkan data BPS (2024) salah satu wilayah penyumbang daging domba bagi Jawa Barat adalah Kota Tasikmalaya. Selama tiga tahun terakhir, Kota Tasikmalaya secara konsisten terus menyumbang produksi daging domba dengan volume di atas 16 ribu kilogram (Kg). Secara berurutan dari tahun 2021-2023, Kota Tasikmalaya mampu menghasilkan produksi daging domba sebanyak 16.763 Kg, 17.217 Kg, dan 17.217 Kg atau sekitar 0,5 persen dari total volume produksi daging domba Provinsi Jawa Barat. Volume produksi tersebut dihasilkan dari jumlah populasi domba yang cukup besar di Kota Tasikmalaya. Besaran populasi domba di Kota Tasikmalaya dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: (DKP3 Tasikmalaya, 2024)

Gambar 2. Populasi Domba Kota Tasikmalaya, Tahun 2021-2023

Adanya peluang usaha ternak domba dimanfaatkan oleh seorang peternak domba di Purbaratu Kota Tasikmalaya. Seorang peternak domba di Purbaratu telah melakukan usaha ternak domba sejak tahun 2020. Jenis ternak yang dibudidayakan peternak tersebut adalah pembibitan domba. Hingga saat ini, usaha peternak domba di Purbaratu telah memiliki domba sebanyak 40 ekor. Peternak domba di Purbaratu

berkeinginan untuk meningkatkan skala usahanya. Akan tetapi, peternak domba di Purbaratu belum melakukan analisis finansial mengenai usahanya.

Harga penjualan bibit domba setiap tahun sering mengalami perubahan atau dapat dinilai fluktuatif. Adanya perubahan harga jual, diperlukan analisis usaha pembibitan untuk menjadi dasar keputusan dalam upaya pengembangan usaha. Selaras dengan pendapat tersebut, Siswati et al. (2015) mengatakan bahwa perubahan harga jual domba merupakan variabel yang paling sensitif terhadap kelayakan investasi usaha ternak domba, semakin tinggi harga jual maka tingkat kelayakan semakin baik.

Brigham dan Houston (2012) analisis finansial usaha dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu usaha, serta membantu membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak pasti. Selain itu analisis finansial dapat digunakan dalam menilai kelayakan suatu usaha. Pandey (2021) menyebutkan bahwa suatu usaha atau bisnis dapat dikatakan layak apabila telah memenuhi beberapa syarat seperti layak pasar dan pemasaran, layak teknis, serta layak finansial. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, aspek finansial merupakan salah satu aspek utama yang harus diperhatikan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai kelayakan investasi usaha pembibitan domba di Purbaratu, Kabupaten Tasikmalaya yang diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan memberikan gambaran mengenai ternak pembibitan domba.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana kelayakan usaha pembibitan domba ditinjau dari aspek finansial?
- 2) Berapa lama jangka waktu untuk pengembalian investasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menganalisis kelayakan usaha pembibitan domba ditinjau dari aspek finansial.
- 2) Menganalisis jangka waktu pengembalian investasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan sebuah penelitian untuk memecahkan permasalahan sejenis di masa yang akan datang.

b. Manfaat praktis

1. Bagi pemilik usaha

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan bahan masukan dalam melakukan evaluasi terhadap usaha yang dijalankan.

2. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi tempat pengaplikasian ilmu serta pengetahuan yang didapatkan selama masa perkuliahan.